

Penerapan Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI UPT SPF SDN 101764 Bandar Klippa

Christina Sirait

Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Indonesia

christinasirait1999@gmail.com

Keywords:

Education,
Cultural Responsive
Learning Approach,
Social Studies.

Abstract: Education is a conscious and planned effort that aims to develop students' potential to achieve a better life, one of which can be used in social studies subjects. The use of the learning model in the classroom is not applied so that participants are not interested. The purpose of this study is to determine the improvement of student response through a culturally responsive learning approach model for social studies subjects. The method used is an approach. The type of research is quantitative research with an experimental research method, namely pre-posttest. The research was conducted at UPT SPF SDN 101764 bandar klippa with a sample of 22 students in grade VI. Data collection techniques are interviews, and tests. The average result of the study was 61.7 for the pretest and 87.7 for the posttest. The results of paired samples Correlations were 0.591 and $sig=0.004<0.05$, so it was concluded that there was a close relationship between the pretest and the posttest. The result of the hypothesis test is a significant magnitude (2-tailed) 0.000 which means $sig. (2- tailed)<0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that there is a difference between learning without a culture-responsive learning model and a culture-responsive learning model.

Kata Kunci:

Pendidikan,
Pendekatan
Pembelajaran Responsif
Budaya,
Ilmu Pengetahuan
Sosial.

Abstrak: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, salah satunya dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran IPS. Pemanfaatan model pembelajaran dalam kelas kurang diterapkan sehingga peserta tidak tertarik belajar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan respon peserta didik melalui model pendekatan pembelajaran responsif budaya terhadap mata pelajaran IPS. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen yaitu *Pre-Experimental Design Type One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilakukan di UPT SPF SDN 101764 bandar klippa dengan sampel kelas VI berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan tes. Hasil penelitian rata-rata hasil *pretest* adalah 61,7 dan *posttest* adalah 87,7. Hasil *paired samples Correlations* adalah 0.591 dan $sig=0.004<0.05$ maka disimpulkan terdapat hubungan antara *pretest* dan *posttest* yang kuat. Hasil uji hipotesis yaitu besar signifikan (2-tailed) 0,000 yang berarti $sig.(2- tailed)<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan antara pembelajaran tanpa model pembelajaran responsive budaya dengan model pembelajaran responsive budaya.

Article History:

Received: 10-07-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses berkelanjutan untuk belajar yang terus dialami oleh manusia yang tidak terbatas pada ruang, waktu, maupun usia. Dalam proses pendidikan tentu tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran baik yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas yang diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya baik itu spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud, 2018). Oleh karenanya pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar (Rahayu & Susanto, 2012).

Melalui proses pendidikan tersebut, manusia dapat mengembangkan pola pikir, meningkatkan pengetahuan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mewariskan nilai-nilai kemanusiaan misalnya mengembangkan sikap kesopanan dan merealisasikan dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut menjadi penuntun manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dengan pendidikan manusia dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi manusia dapat melalui jalur pendidikan, baik in-formal, formal, maupun nonformal (Depdiknas, 2006)

Tujuan pendidikan, menurut Permendikbud (2016) adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang kearah yang lebih baik (Novilasari, 2018). Karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Terkait dengan penjelasan diatas, sehingga pentingnya Pendidikan dalam semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk menuntun peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi warga negara yang cinta damai (Triana, 2017).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukanlah suatu disiplin ilmu, tetapi suatu program pengajaran atau mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial pada bidang ilmu sosial (ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi, dan ilmu geografi) dan humaniora (aspek nilai, bahasa, norma dan budaya). Muatan materi IPS diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, serta bagi masyarakat dan negara. Tujuan pendidikan IPS seperti yang diungkapkan oleh Schuncke dalam Jeanudin (2014) bahwa tujuan pendidikan IPS didasarkan atas tiga karakteristik yaitu; mampu berpengetahuan, mampu mengatur kehidupannya, dan mampu memelihara nilai-nilai.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan jalan mengoptimalkan kegiatan belajar dengan pembuktian peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini diperlukan peran guru kreatif yang menciptakan pembelajaran menarik dan disukai oleh peserta didik.

Menurut saya sendiri pembelajaran menarik itu adalah pembelajaran yang penerapannya dekat dengan kita sehingga bisa cepat dipahami dan bermakna bagi peserta didik apalagi dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran yang beresponsif sangat efektif bila peserta didik belajar sambil melakukan "*learning by Doing*". *Learning by doing* menyebabkan peserta didik dapat membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna, pada saat peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan peserta didik yang menemukan makna dengan cara menyangkutkan unsur budaya sehari-hari, salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally Responsive Teaching* ini menggunakan kebiasaan, karakteristik, pengalaman serta sudut pandang peserta didik sebagai tolak ukur dalam pengajaran di kelas yang lebih baik. Fokus utamanya yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengakui, menerima serta memperkuat identitas budaya mereka, bukan hanya sekedar meningkatkan prestasi belajar. Pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru, peserta didik, dan masyarakat (Villegas & Lucas, 2002). Dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan menghargai budaya yang termasuk salah satu identitas yang dimilikinya (Banks, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mulai tanggal 24 Juni 2024 pada pembelajaran IPS Kelas IV SDN 101765 Bandar Setia, bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah dalam penguasaannya pada ulangan harian sebelumnya hanya 58% yang tuntas mencapai KKM sedangkan yang tidak tuntas mencapai 48% Berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa selama proses pembelajaran di kelas peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas tetapi pada saat ulangan harian masih saja banyak yang tidak tuntas.

Berdasarkan pada wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang telah saya lakukan di kelas, peserta didik belum mencapai pembelajaran yang meningkat setiap materi yang disampaikan gurunya sehingga tidak ada pembelajaran yang membekas bagi peserta didik. Maka diperlukan pendekatan yang bisa membawa pembelajaran bermakna bagi mereka. pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran. Menurut Andrianto et al., (2024) CRT sebagai cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan CRT juga merupakan cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Sehingga, penerapan pendekatan ini akan menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik peserta didik.

Budaya adalah pusat bagaimana semua pembelajaran terjadi di kelas dimana pedagogik yang responsif secara budaya dipraktikkan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir peserta didik (Maryamah, 2016). Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya (Rahmawati & Ridwan, 2017). Selain dengan menciptakan pembelajaran bermakna *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga diharapkan dapat mengenal budaya atau kebiasaan yang ada di sekitar peserta didik untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih yaitu masuknya budaya-budaya negara lain ke dalam Indonesia sehingga menimbulkan berbagai masalah

terhadap kebudayaan daerah, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Kurnada & Iskandar, 2021) hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pemilihan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, didukung oleh beberapa penelitian yang relevan antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, dkk (2024) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan penerapan model pembelajaran terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai Ketuntasan lebih dari 70%.

B. METODE

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif mengacu Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI-A di UPT SPF SDN 101764 bandar klippa berjumlah 22 orang yang terdiri dari 15 perempuan dan 7 laki-laki. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 24 Juni 2024 di kelas VI-A di SDN 101764 bandar klippa. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu tes, wawancara dan observasi (*posttest*). Analisis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Lembar tes ini meliputi lembar pre-test dan post-test. Indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan pada penelitian ini meningkatnya hasil belajar pada peserta didik kelas VI-A SDN 101764 bandar klippa yang minimal mencapai kualifikasi baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pelaksanaan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) pada pembelajaran IPS siswa kelas VI SDN 101764 bandar klippa, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji validitas instrumen kepada validator, dimana validator tersebut merupakan guru kelas VI SDN 101764 bandar klippa. Instrumen yang divalidasi adalah soal *pretest* dan *post-test*.

1. Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Normality Pretes, Postes Siswa Kelas VI

Hasil Belajar	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE	.127	22	.200*	.974	22	.805
POST	.164	22	.130	.942	22	.217

*. This is a lower bound of the true significance.

Pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa Kedua data hasil *pre-test* dan *posttest* diuji dengan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Dari tabel test normalitas dapat kita lihat bahwa kedua data memiliki signifikansi > 0,05. Sig data *pre-test* dan *post-test* berturut – turut adalah (0,805) dan (0,217) dengan kata lain kedua data tersebut berdistribusi secara normal.

2. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan *Paired t test* dalam menguji hipotesis karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan kepada siswa. didapatkan beberapa tabel dalam uji *Paired T Test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Paired Samples test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE	61.7273	22	8.35625	1.78156
	POST	87.7273	22	6.85344	1.46116

Pada Tabel 2, dijelaskan bahwa rata-rata hasil pretes adalah 61,72 dan rata-rata hasil posttest adalah 87,72. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar dari selisih data diatas. Correlations adalah hasil yang menunjukkan korelasi atau erat hubungan antara kedua variabel, dalam hal ini hubungan erat perlakuan pretest dan posttest. berikut hasil *correlations paired samples test*.

Tabel 3. Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	22	.591	.004

Pada Tabel 3, menjelaskan bahwa hasil *paired samples Correlations* adalah 0.591 dan *sig* = 0.004 < 0.05 maka dapat kita simpulkan terdapat hubungan antara pretest dengan posttest.

Tabel 5. Data Hasil Paired Samples test

		Paired Differences			T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	PRE - POST	-26.00000	7.00340	1.49313	29.10513	22.89487	-17.413 21 .000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti sig.(2-tailed) <0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil test sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dengan begitu model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga membuktikan dengan respon siswa melalui wawancara yang menyatakan bahwa mereka senang dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Oleh karena itu, seorang guru hendaknya membaca kondisi/situasi khususnya merancang media apa yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga membuktikan dengan respon siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang membuktikan bahwa mereka sukacita dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPS.

Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini adalah Andrianto, Rifqi dkk., (2024) pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat

meningkatkan motivasi belajar yang selalu ada pada peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian, Teori yang digunakan dalam model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah teori yang menekankan pada keterkaitan antara pendidikan dan dimensi sosial budaya. Untuk menerapkan pendekatan CRT, guru dapat: Mengetahui latar belakang peserta didik, Berkomunikasi dengan orang tua, Mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil pretest adalah 61,7 dan rata-rata hasil posttest adalah 87,7. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Adrianto, (2024) pengaruh Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan semangat belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil *paired samples Correlations* adalah 0,591 dan $sig = 0,004 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan antara pretest dan posttest yang erat. Dapat kita ketahui bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti $sig.(2-tailed) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil test sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guru memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebudayaan. Penerapan CRT ini juga dapat merangsang imajinasi peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan menambah wawasan tentang kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lasminawati (2023) memaparkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebagai berikut: (1) Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, (2) Pemahaman konsep dengan peserta didik dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, (3) Peningkatan keterampilan sosial dengan kegiatan kolaborasi, dan (4) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya mereka.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang beragam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, namun juga membantu mereka terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong keinginan untuk belajar lebih dalam. (Andersen & Rösiö, 2023). Bagi peneliti yang mengembangkan atau memanfaatkan Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) agar lebih berinovasi lagi dan membuat daya tarik dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi penyelenggara seminar nasional paedagoria yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi dalam publikasi karya ilmiah. Mengucapkan terima kasih kepada rekan tim Fajar solidman larosa, M.Pd sebagai mitra yang senantiasa menawarkan bantuan langkah demi langkah mengenai upaya penelitian ini. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga UPT SPF SDN 101764 bandar klippa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan atas kesiapannya membantu peneliti.

REFERENSI

- Andrianto, R., dkk. (2024). Pengaruh Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sepakbola. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 7. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i4.943>
- Andersen, A., & Rösiö, C. (2023). Continuing engineering education in changeable and reconfigurable manufacturing using problem-based learning. *Procedia CIRP*, 104, 1035–1040. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2021.11.174>
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (Eds.). (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.
- Damayanti, C., Rusilowati, A., Linuwih, S., & Pucakwangi. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6 (1), 116–128.
- Depdiknas, (2006). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- E. Rahayu, H. Susanto, D. Y. (2012). Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 106–110.
- Jaenudin, R. 2014. “Konsep Ilmu Penegtahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Forum Sosial*, VII (01): 440-451.
- Kurnada, N., & Iskandar, R. (2021). Analisis Tingkat Kecanduan Bermain Game Online terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5660–5670. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1738>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi (Jurnal Online)*, 2(02), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- Novilasari, S. (2018). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652–656.
- Permendikbud. (2016). *Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. 53(9), 1689–1699.
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. *Chemistry*, 26(6), 813–830.
- Sulastri, Hery Setiyawan, Rizky Widyaningrum. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2 (2), 172.
- Triana, L. (2017). Penggunaan Strategi Mind Mapping Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn I Wonorejo Demak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1810>
- Villegas, A.M., & Lucas, T. (2002). *Educating Culturally Responsive Teachers: A Coherent Approach*.